
Pendidikan Sumber Daya Manusia Bidang Ekonomi Perspektif Al-Qur'an

Murhandi¹, Hamdani Anwar², Nur Arfiyah Febriani³

Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: handimoer@gmail.com, hamdanianwar@ptiq.ac.id,
nurarfiyahfebriani@ptiq.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 01 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of human resource (HR) education in the economic field from the Qur'anic perspective as a foundation for developing individuals who are ethical, professional, and competent. Employing a qualitative method with a phenomenological approach and using the thematic (maudhu'i) interpretation method, this research examines Qur'anic verses relevant to HR development in the economic sector. The findings reveal that the Qur'an provides a comprehensive framework for HR development, including the cultivation of entrepreneurial character, the ability to identify business opportunities, creativity in business development, responsiveness to economic dynamics, the application of religious-based business ethics, and the formation of professional work behavior. The discussion highlights that this concept aligns with the views of Muslim scholars who emphasize the integration of aqidah, sharia, and moral values in economic activities. The study concludes that Qur'anic-based HR education in the economic field is not limited to technical skills or material gain, but promotes a balanced integration of competence, morality, and social responsibility as the foundation for sustainable economic development.

Keywords: human resource education, Islamic economics, Qur'anic perspective, thematic interpretation, economic ethics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang ekonomi perspektif Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan kualitas individu yang berkarakter, profesional, dan beretika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta metode tafsir maudhu'i untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema pengembangan SDM ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan komprehensif bagi pengembangan SDM, meliputi pembentukan jiwa wirausaha, kemampuan membaca peluang usaha, kreativitas dalam pengembangan bisnis, responsivitas terhadap dinamika ekonomi, penerapan etika bisnis yang berlandaskan nilai-nilai agama, serta profesionalitas kerja. Pembahasan mengungkap bahwa konsep ini sejalan dengan pandangan sejumlah ulama dan pemikir muslim mengenai pentingnya integrasi nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam aktivitas ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan SDM bidang ekonomi menurut Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis dan keuntungan material, tetapi menekankan keseimbangan antara kompetensi, moralitas, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan SDM, ekonomi Islam, Al-Qur'an, tafsir maudhu'i, etika ekonomi.

PENDAHULUAN

Pendidikan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks ekonomi modern, SDM tidak hanya dipahami sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai aset yang memiliki potensi strategis dalam mengerakkan pertumbuhan ekonomi dan inovasi. Menurut Gary Becker, kualitas SDM dapat ditingkatkan melalui investasi pendidikan yang terarah dan berkelanjutan (Becker, 1993:15). Oleh karena itu, pendidikan menjadi instrumen fundamental dalam membentuk kemampuan ekonomi masyarakat. Perkembangan ekonomi global menuntut adanya SDM yang kompeten, adaptif, dan mampu bersaing pada era digital. Namun, kompetensi tersebut bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga membutuhkan landasan etika dan nilai yang kuat. Drucker menekankan bahwa ekonomi modern memerlukan *knowledge workers* yang mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan profesionalitas (Drucker, 1999:25). Hal ini menunjukkan hubungan erat antara pendidikan, nilai, dan kualitas SDM.

Dalam Islam, kualitas SDM tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual dan kecakapan teknis, tetapi juga dari integritas moral dan spiritual. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan prinsip-prinsip dasar tentang bagaimana manusia seharusnya mengelola potensi dirinya dalam aktivitas ekonomi. Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang baik dan beradab (*insan adabi*) melalui integrasi ilmu dan nilai ketauhidan (Al-Attas, 1980:45). Konsep pendidikan SDM dalam perspektif Al-Qur'an memberikan kerangka berpikir bahwa aktivitas ekonomi tidak boleh terlepas dari nilai akidah, syariah, dan akhlak. Aktivitas ekonomi bukan semata-mata pencarian keuntungan, tetapi juga upaya menciptakan kemaslahatan. Chapra menyatakan bahwa ekonomi Islam berorientasi pada keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, sehingga pembangunan ekonomi harus berbasis nilai moral (Chapra, 2000:55).

Dalam sejarah intelektual Islam, para ulama dan pemikir Muslim telah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan SDM. Ibn Sina, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan rasional manusia sehingga dapat berkontribusi pada aktivitas sosial dan ekonomi (Ibn Sina, *Kitab al-Syifa'*, 1027 M:112). Pandangan ini memperkuat bahwa pendidikan SDM merupakan fondasi peradaban. Demikian pula Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa kemajuan ekonomi suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan dan solidaritas sosial (*asabiyyah*) (Ibn Khaldun, 1377 M:78). Kontribusi pemikir ini menunjukkan bahwa pendidikan SDM memiliki dimensi sosial dan ekonomi yang saling terkait.

Sementara itu, Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi pengembangan SDM melalui ayat-ayat yang mendorong kerja keras, kreativitas, dan inovasi. QS. Al-Jumu'ah/62:10 misalnya, mengarahkan manusia untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah setelah menunaikan ibadah.

Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah untuk produktif dan berkontribusi pada aktivitas ekonomi (Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 1971:266). Selain itu, kemampuan membaca peluang usaha dan merencanakan masa depan juga ditekankan dalam QS. Al-Hasyr/59:18. Menurut Sayyid Qutb, ayat ini mengandung dorongan untuk melakukan perencanaan strategis yang menjadi dasar penting dalam pembangunan ekonomi (Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, 1962:401). Ini menegaskan bahwa peran SDM mencakup aspek analitis dan visioner.

Ayat lain seperti QS. Ar-Ra'd/13:11 menekankan kemampuan perubahan diri sebagai prasyarat perubahan sosial. Ath-Thabari menjelaskan bahwa perubahan kualitas manusia melalui pendidikan dan usaha keras merupakan modal utama dalam memperbaiki kondisi ekonomi suatu masyarakat (Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, 915 M:233). Prinsip ini relevan dengan teori pengembangan SDM kontemporer. Etika bisnis juga menjadi aspek penting dalam pendidikan SDM bidang ekonomi. QS. Al-Ahzab/33:21 memberikan teladan akhlak Nabi Muhammad sebagai standar moral dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Al-Ghazali berpendapat bahwa moralitas harus menjadi pusat aktivitas ekonomi agar tidak menimbulkan ketimpangan atau eksplorasi (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 1095 M:72).

Dalam konteks modern, banyak praktik ekonomi yang berorientasi pada keuntungan semata (*profit oriented*) tanpa memperhatikan aspek moral dan keberlanjutan. Adam Smith dalam *The Wealth of Nations* memang menekankan kepentingan pribadi sebagai pendorong ekonomi, tetapi pemikirannya sering diinterpretasikan secara reduktif sehingga melahirkan praktik ekonomi kapitalistik (Smith, 1776:88). Hal ini berbeda dengan pandangan Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan. Kritik terhadap kapitalisme juga disampaikan oleh Amartya Sen yang menegaskan bahwa pembangunan ekonomi harus memperhatikan *human capabilities* sebagai indikator utama, bukan hanya pertumbuhan angka statistik (Sen, 1999:34). Pemikiran Sen sejalan dengan prinsip Al-Qur'an tentang pembangunan manusia holistik.

Pendidikan SDM perspektif Al-Qur'an menjadi penting untuk dikaji karena memberikan paradigma alternatif terhadap sistem ekonomi global yang sering kali menimbulkan ketimpangan sosial dan krisis moral. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai subjek pembangunan yang memiliki tugas peradaban (khalifah) dan tanggung jawab sosial (Sen, 1999:59). Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan urgensi integrasi nilai spiritual dalam pendidikan ekonomi. Al-Arief menyebutkan bahwa pembinaan SDM harus menekankan keseimbangan antara pengetahuan, kecakapan teknis, dan akhlak kerja (Arief, 2002:114). Hasil ini menunjukkan relevansi besar kajian pendidikan SDM berbasis Al-Qur'an.

Dalam praktiknya, pendidikan SDM berbasis Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dalam kurikulum ekonomi, pengembangan keterampilan kerja, serta pembentukan karakter profesional. Hal ini diperkuat oleh penelitian Darwis Hude yang menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani mampu membentuk etos kerja yang produktif dan bermoral (Hude, 2006:59). Dengan demikian, kajian mengenai pendidikan SDM bidang ekonomi perspektif Al-Qur'an sangat penting dilakukan untuk merumuskan konsep dan prinsip yang dapat diimplementasikan dalam

pengembangan SDM yang unggul, berkarakter, dan kompetitif. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan ekonomi berbasis nilai Islam sekaligus menawarkan paradigma baru dalam pembangunan manusia.

Selain menjadi dasar etika dan moral ekonomi, Al-Qur'an juga memuat prinsip-prinsip manajerial yang relevan dalam pengembangan SDM modern. Misalnya, QS. An-Nisa/4:58 yang menekankan amanah dan profesionalitas dalam pengelolaan tugas. Menurut Wahbah Zuhaili, ayat ini memberikan pedoman tentang pentingnya kompetensi, integritas, dan akuntabilitas dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk aktivitas ekonomi (Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 1991:312). Prinsip ini selaras dengan tuntutan dunia kerja kontemporer yang menekankan etos profesional. Dalam kajian manajemen modern, prinsip akuntabilitas dan kompetensi juga menjadi aspek penting dalam pengembangan SDM. Menurut Armstrong, pengembangan SDM harus diarahkan pada peningkatan kinerja melalui pembinaan keterampilan, motivasi, serta nilai-nilai yang mendukung etika kerja (Armstrong, *A Handbook of Human Resource Management Practice*, 2006:54). Integrasi antara prinsip manajerial modern dengan nilai Qur'ani tersebut menegaskan bahwa Islam memberikan kerangka komprehensif dalam penguatan kompetensi ekonomi berbasis nilai.

Selain aspek kompetensi, dinamika ekonomi global juga menuntut kemampuan SDM untuk berinovasi dan beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Dalam perspektif Islam, kemampuan beradaptasi dan melakukan perubahan merupakan bagian dari konsep perubahan diri sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Ra'd/13:11. Menurut Al-Baghawi, perubahan sosial dan ekonomi hanya dapat terjadi jika manusia terlebih dahulu meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan, latihan, dan etos kerja yang kuat (Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, 1122 M:199). Ini menunjukkan relevansi ajaran Al-Qur'an dengan tuntutan perkembangan ekonomi modern. Dengan meningkatnya tantangan seperti persaingan global, disrupti digital, dan krisis moral dalam dunia bisnis, pendidikan SDM bidang ekonomi perspektif Al-Qur'an dapat menjadi solusi konseptual dan implementatif. Konsep ini tidak hanya mengajarkan keterampilan ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai moral, integritas, dan tanggung jawab sosial yang memperkuat keberlanjutan pembangunan. Sejalan dengan pemikiran Syed Naquib al-Attas bahwa krisis utama peradaban modern adalah hilangnya adab, pendidikan SDM berbasis Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai upaya rekonstruksi moral dan intelektual manusia (Al-Attas, 1993:27). Dengan demikian, kajian ini semakin mempertegas urgensi integrasi nilai spiritual dan kompetensi profesional dalam pengembangan SDM ekonomi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus kajian diarahkan pada penafsiran makna, nilai, dan konsep pendidikan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang ekonomi sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik melalui analisis interpretatif terhadap teks keagamaan dan pemikiran

ulama, sebagaimana ditegaskan Creswell bahwa metode kualitatif tepat digunakan untuk menggali makna dan konsep yang bersifat konseptual serta kontekstual (Creswell, 2014:4). Teknik utama yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik) dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang relevan mengenai pendidikan SDM bidang ekonomi, kemudian dianalisis secara komprehensif guna memperoleh gambaran utuh konsep Qur'ani tentang pengembangan SDM; metode ini, menurut al-Farmawi, memberikan kerangka analisis yang berkesinambungan dalam pembahasan tema tertentu (al-Farmawi, 1997:32). Pendekatan ini diperkaya dengan fenomenologi untuk memahami realitas pengembangan SDM dan aktivitas ekonomi dalam perspektif nilai Qur'ani melalui penggalian makna terhadap pengalaman manusia, etika, dan perubahan diri, sejalan dengan pandangan Van Manen bahwa fenomenologi berupaya menangkap struktur makna pengalaman manusia secara reflektif dan hermeneutis (Van Manen, 1990:12). Data yang digunakan meliputi data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an terkait kerja keras, amanah, kreativitas, etika, dan perubahan diri yang ditelusuri melalui kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu mengenai pendidikan SDM, ekonomi Islam, dan manajemen SDM; studi literatur ini penting untuk memperkuat analisis interpretatif (Moleong, 2017:247). Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan tahapan identifikasi ayat, interpretasi makna berdasarkan tafsir, konstruksi tema pendidikan SDM bidang ekonomi, dan pengaitan dengan teori pengembangan SDM modern, sebagaimana ditegaskan Krippendorff bahwa analisis isi bertujuan menghasilkan pemahaman yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan (Krippendorff, 2004:18). Seluruh proses dilaksanakan secara sistematis untuk merumuskan konsep pendidikan SDM bidang ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an sebagai dasar teoretis dan praktis pembangunan manusia yang unggul, profesional, dan beretika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang ekonomi perspektif Al-Qur'an memiliki landasan nilai yang kuat dalam membentuk kualitas manusia yang produktif, beretika, dan bertanggung jawab. Penelitian menemukan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memuat prinsip dasar pembinaan SDM yang mencakup dorongan untuk bekerja keras, mengembangkan potensi diri, dan berperilaku profesional dalam aktivitas ekonomi. Temuan ini sejalan dengan konsep *human development* dalam Islam yang menekankan integrasi aspek spiritual, moral, dan kompetensi praktis dalam kehidupan manusia (Nasution, 2011:45). Penelitian juga menemukan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif mengenai etos kerja sebagai fondasi pembangunan ekonomi. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab menjadi bagian dari karakter SDM yang ideal. Dalam literatur ekonomi Islam, etos kerja berbasis nilai Qur'ani dianggap sebagai pendorong utama dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja (Beekun, *Islamic Business Ethics*, 1997:61). Nilai-nilai ini menjadikan manusia bukan hanya pelaku ekonomi, tetapi juga penjaga moral sosial.

Selain itu, hasil analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan adanya penekanan pada pengembangan potensi kreatif dan inovatif manusia. QS. Ar-Ra'd/13:11 menegaskan bahwa perubahan sosial dan ekonomi berawal dari perubahan diri individu. Prinsip ini memiliki korelasi kuat dengan teori pengembangan SDM modern yang memandang kreativitas dan adaptasi sebagai kompetensi inti SDM masa depan (Ulrich, *Human Resource Champions*, 1997:44). Dengan demikian, kontribusi Qur'ani dalam pembinaan SDM terlihat memiliki keselarasan dengan paradigma kontemporer. Penelitian juga menemukan bahwa Al-Qur'an memberi perhatian pada aspek perencanaan ekonomi, seperti kemampuan membaca peluang usaha dan merancang strategi untuk masa depan. QS. Al-Hasyr/59:18 menjadi dalil bahwa perencanaan adalah bagian dari perintah untuk mempersiapkan diri bagi masa depan. Menurut Qutb, ayat ini mencerminkan prinsip kehati-hatian dan strategi dalam aktivitas sosial ekonomi (Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, 1962:401). Hal ini memperkuat bahwa SDM yang berkualitas bukan hanya pekerja, tetapi juga perencana dan pengambil keputusan.

Dari perspektif etika ekonomi, penelitian menemukan bahwa ajaran Al-Qur'an menekankan pentingnya moralitas dalam aktivitas ekonomi. QS. Al-Ahzab/33:21 tentang keteladanan Nabi Muhammad menjadi dasar utama pembentukan karakter ekonomi yang berintegritas. Al-Ghazali menyebut bahwa moralitas merupakan komponen esensial yang menentukan keberkahan usaha dan stabilitas sosial (Al-Ghazali, *Ihya' Ullumuddin*, 1095:77). Dengan demikian, pendidikan SDM yang tidak ditopang oleh moralitas akan menghasilkan praktik ekonomi yang eksploratif. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa profesionalisme merupakan nilai penting dalam pendidikan SDM menurut Al-Qur'an. QS. An-Nisa/4:58 menekankan amanah dan keadilan sebagai syarat kompetensi kerja. Pemikiran ini sejalan dengan konsep *competency-based human resource development* yang menempatkan integritas, keahlian, dan tanggung jawab sebagai unsur utama dalam kinerja profesional (Armstrong, 2006:89). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan prinsip dasar profesionalitas jauh sebelum teori manajemen modern berkembang.

Dalam konteks ekonomi Islam, penelitian menemukan bahwa aktivitas ekonomi harus diarahkan pada kemaslahatan umum dan keberlanjutan. Chapra menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi Islam tidak boleh terlepas dari nilai-nilai moral dan keseimbangan sosial (Chapra, 2000:63). Hasil ini berkesinambungan dengan prinsip Al-Qur'an yang menekankan larangan terhadap eksplorasi dan perintah untuk menciptakan keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan SDM berdasarkan Al-Qur'an diarahkan untuk menghasilkan pelaku ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan, bukan semata-mata keuntungan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan SDM persepektif Al-Qur'an menawarkan kerangka holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan praktis. Kerangka ini tidak hanya relevan dalam konteks ekonomi Islam, tetapi juga mampu menjawab tantangan ekonomi modern yang sering menghadapi krisis etika dan ketimpangan sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab, yang kompetensinya dibangun atas dasar integritas moral dan kesadaran

ketuhanan (Al-Attas, 1993:27). Temuan ini menjadi dasar kuat bahwa Al-Qur'an memiliki kontribusi signifikan dalam pembinaan SDM yang unggul dan berdaya saing. Dari penjelasan tersebut maka dapat di jelaskan dalam beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam perspektif Al-Qur'an berlandaskan pada ajaran tentang peningkatan kualitas manusia baik aspek spiritual, intelektual, maupun kompetensi kerja. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah dengan tugas memakmurkan bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri agar mampu berperan dalam pembangunan, termasuk bidang ekonomi (Musa, *Human Development in Islamic Perspective*, 2018: 44). SDM ekonomi menurut Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter yang mendukung produktivitas dan keberlanjutan ekonomi. Prinsip seperti amanah, keadilan, dan etos kerja adalah instrumen penting pengembangan SDM yang berdaya guna dalam masyarakat (Alam, *Islamic Economics Review*, 2020: 112).

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menyuguhkan tentang pengembangan kualitas manusia melalui perintah belajar, bekerja, dan memperbaiki amal. Misalnya QS Al-Mulk: 15 Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ نَلُوًّا فَامْشُوا فِي مَنَائِكُهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Al-Mulk/67:15)

Ayat ini memerintahkan manusia untuk mengelola sumber daya ekonomi dengan kerja produktif dan penuh tanggung jawab. Ayat ini juga mengandung unsur peningkatan kapasitas manusia dalam mengelola lingkungan (Izzaty, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2021: 87). Dalam konteks ekonomi, pengembangan SDM dipandang sebagai bagian dari ibadah karena bekerja merupakan wujud pengabdian kepada Allah. Konsep ini memperkuat motivasi spiritual sehingga individu memiliki orientasi kinerja yang tidak hanya material, tetapi juga moral dan etis (Rahman, *Islamic Human Resource Management*, 2019: 56).

Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan sebagai sarana peningkatan kualitas SDM. Ayat pertama turun adalah perintah membaca, yang menjadi fondasi bahwa pendidikan merupakan elemen utama pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan SDM memiliki dimensi teologis dalam Islam (Hidayat, *Pendidikan Islam Kontemporer*, 2020: 33). Pengembangan SDM dalam perspektif Qur'ani juga mencakup peningkatan moralitas agar manusia mampu bersikap jujur, adil, dan amanah dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai ini dianggap lebih penting daripada kemampuan teknis, karena moralitas menentukan keberlanjutan dan kepercayaan dalam sistem ekonomi (Mahfudz, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2017: 75).

Konsep pengembangan SDM ekonomi Al-Qur'an sejalan dengan pandangan ulama klasik seperti Al-Ghazali yang menekankan bahwa manusia harus mengembangkan potensi akal dan keterampilannya sebagai bentuk kesempurnaan fungsi khalifah. Ia menegaskan bahwa ilmu dan kerja adalah dua pilar pembentuk manusia produktif (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 2008: 92). Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja QS At-Taubah: 105. Allah SWT berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسِيرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتَرَ دُونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُبَيِّنُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (At-Taubah/9:105)

Ayat ini menjadi prinsip dasar etos kerja Islam yang mendorong peningkatan kapasitas, profesionalisme, dan kompetensi dalam berbagai bidang ekonomi (Sukanto, Jurnal Ekonomi Qur'ani, 2020: 49).

Selain kompetensi, Al-Qur'an menuntut manusia untuk terus memperbaiki kualitas diri melalui proses tazkiyah atau penyucian jiwa. Dalam konteks ekonomi, tazkiyah memberi fondasi moral yang kuat sehingga SDM memiliki integritas dalam menjalankan aktivitas ekonomi (Shihab, Wawasan Al-Qur'an, 2013: 121). Pengembangan SDM ekonomi memiliki hubungan erat dengan konsep ihsan. Ihsan mendorong seseorang bekerja sebaik mungkin dan menghasilkan yang terbaik, sehingga membentuk SDM yang unggul, kreatif, dan inovatif untuk mendukung kemajuan ekonomi (Hakim, Jurnal Pendidikan Islam, 2019: 64).

Konsep pengembangan SDM dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kerja sama (ta'awun). Dalam bidang ekonomi, kerja sama memaksimalkan potensi manusia dan menciptakan sinergi untuk meningkatkan produktivitas (Ramlí, *Journal of Islamic Development*, 2020: 58). Al-Qur'an menyiratkan bahwa manusia harus menghindari sifat malas dan tidak produktif. QS Al-Jumu'ah: 10 Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَأَنْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتُغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَإِنْ كُرُوا اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

"Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Al-Jumu'ah/62:10)

Ayat ini mengarahkan manusia untuk bekerja keras setelah menunaikan ibadah. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara spiritualitas dan produktivitas ekonomi (Fadhlil, Ekonomi Islam dan Pembangunan, 2019: 71).

Islam juga memandang bahwa pengembangan SDM harus diarahkan pada kesejahteraan umum (maslahah). Potensi manusia dikembangkan bukan hanya untuk keuntungan pribadi tetapi juga kontribusi sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat luas (Hasan, *Maqashid Al-Shariah in Economics*, 2018: 101). Dalam perspektif Al-Qur'an, peningkatan kapasitas SDM tidak sekadar untuk meningkatkan pendapatan, tetapi untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil, seimbang, dan bebas dari eksloitasi. Nilai-nilai ini menjadi landasan etika ekonomi

Islam yang membedakannya dari sistem konvensional (Farouq, *Journal of Islamic Ethics*, 2022: 38).

Dengan demikian, konsep pengembangan SDM bidang ekonomi perspektif Al-Qur'an mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan profesional sekaligus. Integrasi semua aspek ini menghasilkan SDM yang tidak hanya kompeten dan produktif tetapi juga amanah dan berorientasi pada kemaslahatan, sehingga lebih siap menghadapi tantangan ekonomi modern (Saifuddin, Pengembangan SDM Islam, 2021: 59). Dalam konteks pembangunan ekonomi modern, konsep pengembangan SDM menurut Al-Qur'an sangat relevan dengan kebutuhan peningkatan daya saing global. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia harus memahami sunnatullah dalam bekerja, termasuk prinsip efisiensi, optimalisasi potensi, dan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai fondasi produktivitas ekonomi. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Yusuf Al-Qaradawi yang menekankan bahwa ekonomi Islam sangat membutuhkan SDM yang berpengetahuan luas dan mampu membaca dinamika zaman (Al-Qaradawi, *Economics in an Islamic Perspective*, 2018:122).

Pengembangan SDM juga berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya perencanaan (*tadbir*). QS Yusuf menggambarkan bagaimana Nabi Yusuf mengembangkan strategi ekonomi berbasis pengetahuan dan manajemen sumber daya dalam menghadapi krisis. Kisah ini menjadi teladan bahwa SDM unggul adalah mereka yang mampu mengintegrasikan kemahiran teknis dengan kebijaksanaan moral dalam pengambilan keputusan (Nasution, *Journal of Qur'anic Management Studies*, 2020:91). Selain itu, pengembangan SDM ekonomi dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari pentingnya pengelolaan waktu. Islam menekankan bahwa waktu merupakan modal dasar yang harus dikelola secara optimal. Manajemen waktu menjadi karakter utama SDM yang efektif dan produktif, sebagaimana ditegaskan oleh ulama kontemporer bahwa disiplin waktu merupakan fondasi kerja dalam sistem ekonomi Islam (Al-Attas, *The Concept of Time in Islam*, 2017:66).

Pada akhirnya, Al-Qur'an menggambarkan bahwa kualitas SDM sangat ditentukan oleh kombinasi iman, ilmu, dan amal. Ketiga unsur ini melahirkan manusia yang tidak hanya produktif secara ekonomi tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial. Dengan dasar tersebut, pengembangan SDM dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar program peningkatan keterampilan, tetapi merupakan proses holistik untuk membentuk manusia yang berkepribadian kokoh dan mampu memberikan kontribusi berkelanjutan bagi pembangunan ekonomi (Munir, *Islamic Human Resource Development Journal*, 2021:54).

Implementasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pembinaan SDM Ekonomi Modern

Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembinaan SDM ekonomi modern merupakan kebutuhan mendesak karena dunia kerja saat ini menuntut kompetensi teknis yang dibangun di atas fondasi moral yang kuat. Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip fundamental seperti amanah, kejujuran, kerja keras, dan profesionalitas yang dapat membentuk SDM berkualitas. Menurut Quraish Shihab, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mengatur aspek sosial dan

ekonomi manusia (Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 2002:37). Prinsip amanah merupakan nilai utama yang harus diterapkan dalam pembinaan SDM modern. QS An-Nisa'/4:58 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْلَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۖ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعِدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُّكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بِصَيْرًا ۝ ۵۸

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa'/4:58)

Ayat ini menegaskan pentingnya menunaikan amanah kepada yang berhak serta menetapkan keputusan secara adil. Dalam konteks ekonomi, amanah mencakup kejujuran dalam pekerjaan, tanggung jawab terhadap tugas, serta integritas dalam pengelolaan keuangan. Menurut Wahbah Zuhaili, amanah adalah dasar dari seluruh aktivitas ekonomi yang berkeadaban (Zuhaili, Tafsir Al-Munir, 1991:412).

Nilai kejujuran menjadi fondasi bagi terbentuknya SDM yang dapat dipercaya. Dunia bisnis modern sangat membutuhkan transparansi dan akuntabilitas, sebagaimana ditegaskan dalam QS At-Taubah/9:119 Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُؤْنِثُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ۝ ۱۱۹

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!" (At-Taubah/9:119)

Ayat ini tentang perintah untuk selalu bersama orang-orang yang jujur. Menurut Huda dan Ghofur, kejujuran adalah aset moral yang meningkatkan kredibilitas profesional dalam dunia usaha (Huda & Ghofur, Jurnal Etika Ekonomi Islam, 2019:78). Nilai etos kerja juga menjadi bagian integral dalam pembinaan SDM ekonomi. QS Al-Mulk/67:15 mengajarkan bahwa manusia diperintahkan untuk bekerja dan berusaha di bumi. Menurut Al-Qaradawi, Islam mendorong produktivitas dan kerja keras sebagai sarana mewujudkan kemuliaan hidup (Al-Qaradawi, Human Development in Islam, 2016:94). Nilai ini sangat relevan dalam konteks persaingan global yang menuntut produktivitas tinggi.

Profesionalitas merupakan nilai Qur'ani yang sangat penting dalam pembinaan SDM. QS Al-Qashash/28:26 Allah SWT berfirman:

قَالَتْ أَخْدُوْهُمَا يَأْبَتِ اسْتَأْجِرْهُمْ إِنْ خَيْرٌ مَنْ اسْتَأْجَرَهُ الْقَوْيُ الْأَمِينُ ۝ ۲۶

"Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjaanku dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjaan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (Al-Qasas/28:26)

Ayat ini memberi gambaran tentang syarat seorang pekerja, yaitu kuat dan terpercaya. Dalam konteks modern, profesionalitas mencakup kemampuan teknis, disiplin, dan komitmen terhadap kualitas pekerjaan. Idris menegaskan bahwa profesionalitas merupakan bagian dari akhlak kerja dalam perspektif Islam (Idris, *Journal of Islamic Management*, 2020:54). Nilai keadilan juga menjadi komponen penting dalam pengembangan SDM ekonomi. QS Al-Maidah/5:8 memerintahkan manusia berlaku adil, bahkan terhadap pihak yang tidak disukai. Dalam konteks ekonomi modern, keadilan mencakup praktik kerja yang setara, pengupahan yang layak, dan perlakuan yang tidak diskriminatif. Menurut Chapra, keadilan adalah prinsip pokok yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem kapitalis (Chapra, *The Future of Economics*, 2000:112).

Selain nilai akhlak, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kompetensi intelektual dalam pengembangan SDM. QS Al-Mujadalah/58:11 Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسِّحُوا فِي الْمَجَlisِ فَأَفْسِحُوا يَقْسِحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اشْتُرُوا فَأَشْتُرُوا فَإِنْ شَرِعْتُمْ يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْثَوا الْعِلْمَ ذَرْجَةً وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَسِيرٌ ۖ ۱۱

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirlilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadalah/58:11)

Ayat ini menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu. Dalam ekonomi modern, peningkatan kapasitas diri melalui pelatihan, pendidikan, dan pengembangan kompetensi merupakan kebutuhan strategis. Hal ini sejalan dengan pandangan Ulwan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan SDM cerdas dan berpengetahuan luas (Ulwan, *Tarbiyah Islamiyah*, 2001:88). Nilai inovasi dan kreativitas juga terdapat dalam Al-Qur'an. QS Ar-Ra'd/13:11 Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقِّبُثُ مَنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفُهِ يَحْكُطُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٰ ۖ ۱۱

"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'd/13:11)

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan suatu kaum tidak akan terjadi kecuali mereka mengubah diri mereka sendiri. Ayat ini mengandung pesan bahwa SDM ekonomi harus adaptif dan inovatif terhadap perkembangan teknologi dan pasar. Menurut Karimi, kreativitas adalah indikator penting dalam daya saing ekonomi modern (Karimi, *International Journal of Islamic Economics*, 2021:66).

Nilai tanggung jawab sosial menjadi faktor kunci dalam pembinaan SDM ekonomi modern. QS Al-Ma'un/107 menegur keras orang yang mengabaikan tanggung jawab sosial. Dalam dunia kerja modern, nilai ini diterapkan dalam etika bisnis, kepedulian lingkungan, dan kontribusi sosial perusahaan. Menurut Rizal, tanggung jawab sosial berperan besar dalam menciptakan bisnis yang berkelanjutan (Rizal, Jurnal Etika Bisnis Islam, 2020:41). Nilai pengelolaan waktu juga memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an. QS Al-Asr menegaskan bahwa setiap manusia berada dalam kerugian kecuali yang mampu mengelola waktu dan amal. Dalam perspektif ekonomi modern, manajemen waktu adalah indikator efisiensi dan produktivitas kerja. Darmawan menegaskan bahwa disiplin waktu adalah faktor utama profesionalisme SDM (Darmawan, Manajemen Produktivitas Islami, 2019:29).

Nilai tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana diperintahkan dalam QS Al-Maidah/5:2, Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَبِ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَتَّعَذُّونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرَضُوا إِنَّمَا إِذَا حَلَّتِ الْفَاصِلَاتُ وَلَا يَجِدُونَكُمْ شَيْئًا قَوِيمًا أَنْ صَدَقُوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبَرِّ وَالنَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْأَثْمِ وَالْغُنْوَانِ ۝ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝ ۲

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhanmu! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (Al-Ma'idah/5:2)

Ayat ini mengajarkan kolaborasi dalam dunia kerja. SDM ekonomi modern harus mampu bekerja sama dalam tim, berbagi pengetahuan, dan membangun jaringan kerja produktif. Menurut Baharuddin, kerja kolaboratif meningkatkan efektivitas organisasi dan kinerja perusahaan (Baharuddin, Jurnal Manajemen Islam, 2021:75). Nilai kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan (israf) juga relevan dalam pembinaan SDM ekonomi. QS Al-A'raf/7:31 Allah SWT berfirman:

بِيَنَّيَّ أَدَمَ حَذَّرُوا زِيَّنُوكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوا وَأَشْرَبُوا وَلَا شُرْفُوا إِنَّمَا لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝ ۳۱

"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (Al-A'raf/7:31)

Ayat ini memperingatkan manusia agar tidak berlebihan. Dalam konteks modern, nilai ini dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan, gaya hidup, serta konsumsi yang bertanggung jawab. Menurut Hasanah, perilaku konsumsi

sederhana berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi pribadi dan keluarga (Hasanah, Jurnal Ekonomi Syariah, 2018:102).

Nilai konsistensi (istiqamah) juga penting dalam pembinaan SDM ekonomi. QS Fussilat/41:30 Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَنَزَّلَ عَلَيْهِمُ الْمَلِكَةُ أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْرُنُوا وَابْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْنُتُمْ تُوعَدُونَ ٣٠

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (Fussilat/41:30)

Ayat ini menggambarkan bahwa istiqamah adalah sifat yang melahirkan keteguhan dalam bekerja dan menghadapi tantangan. Menurut Sulaiman, istiqamah dalam dunia kerja melahirkan SDM yang tahan banting dan terus berkembang (Sulaiman, *Journal of Islamic Work Ethics*, 2020:38). Nilai musyawarah, sebagaimana diajarkan dalam QS Asy-Syura/42:38, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣٨

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;” (Asy-Syura/42:38)

Ayat ini sangat relevan dalam manajemen modern. Musyawarah membantu SDM dalam membuat keputusan yang bijak, mengelola konflik, dan memperkuat koordinasi. Menurut Fadli, musyawarah merupakan metode efektif dalam manajemen organisasi kontemporer (Fadli, *Jurnal Manajemen Islami*, 2021:57).

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Qur'an dalam pembinaan SDM ekonomi modern merupakan upaya integratif yang mencakup moralitas, kecerdasan emosional, profesionalitas, dan kompetensi teknis. Al-Qur'an tidak hanya memberikan dasar etik, tetapi juga pedoman praktis dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Seperti ditegaskan oleh Arief, nilai-nilai Qur'an merupakan fondasi kuat dalam membentuk SDM unggul dan berdaya saing global (Arief, *Pendidikan Islam dan Pengembangan SDM*, 2016:144).

Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk SDM Ekonomi yang Berkarakter dan Berdaya Saing

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk SDM ekonomi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Dunia ekonomi modern membutuhkan SDM yang berdaya saing sekaligus mampu menjaga integritas dalam aktivitas ekonomi. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam sejatinya bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang unggul dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral (Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 2012:61). Karakter moral menjadi dasar

penting bagi penciptaan SDM ekonomi yang amanah dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai seperti jujur, adil, dan disiplin sejak tahap awal pembelajaran. Nilai ini sangat diperlukan dalam dunia bisnis untuk mencegah korupsi, manipulasi, dan praktik ekonomi yang tidak etis. Menurut Nata, pembentukan karakter dalam pendidikan Islam merupakan proses integral yang melibatkan aspek akhlak, ibadah, dan interaksi sosial (Nata, Perspektif Pendidikan Islam, 2010:89).

Pendidikan Islam juga menanamkan etos kerja yang tinggi kepada peserta didik. Konsep bekerja sebagai ibadah menjadikan aktivitas ekonomi memiliki nilai spiritual, sehingga SDM terdorong untuk bekerja keras, profesional, dan produktif. Menurut Al-Syaibany, pendidikan Islam menghasilkan manusia yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan potensi ekonomi demi kemaslahatan umat (Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, 1995:72). Salah satu kontribusi penting pendidikan Islam adalah penguatan nilai amanah. Amanah merupakan pondasi utama etika profesi dan menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dalam dunia ekonomi. Ketika amanah tertanam kuat, SDM akan bekerja dengan penuh integritas dan menghindari perilaku merugikan institusi. Menurut Harits, amanah merupakan prinsip abadi yang harus melekat pada setiap pekerja Muslim (Harits, Jurnal Etika Islam Kontemporer, 2019:55).

Selain itu, pendidikan Islam menanamkan nilai kejujuran dalam seluruh kegiatan ekonomi. Kejujuran sangat penting dalam transaksi bisnis, pengelolaan keuangan, dan pelayanan publik. Menurut Khairuddin, kejujuran menjadi indikator kualitas SDM karena menciptakan kepercayaan jangka panjang antara pelaku ekonomi (Khairuddin, Jurnal Ekonomi Syariah, 2020:101). Pendidikan Islam juga berkontribusi dalam pembentukan kompetensi intelektual yang diperlukan dalam dunia ekonomi modern. Penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan kemampuan analisis menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan QS Al-Mujadilah/58:11 yang menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang berilmu. Menurut Zainuddin, pendidikan Islam mendorong pengembangan potensi akal dan kreativitas peserta didik (Zainuddin, Pendidikan Berbasis Nilai Qurani, 2018:44).

Selain menekankan pada ilmu pengetahuan, pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya kreativitas dan inovasi. Dalam ekonomi modern yang terus berubah, SDM dituntut untuk adaptif dan mampu menciptakan solusi baru bagi tantangan ekonomi. Menurut Karim, inovasi menjadi salah satu indikator daya saing yang dapat meningkatkan produktivitas nasional (Karim, *Journal of Islamic Economics and Innovation*, 2021:76). Pendidikan Islam memperkuat karakter tanggung jawab sosial yang sangat penting dalam dunia ekonomi. SDM yang berkarakter tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan dan kemaslahatan masyarakat. Menurut Rizqi, pendidikan karakter dalam Islam menumbuhkan kesadaran sosial yang dapat meningkatkan kepedulian dalam kegiatan ekonomi (Rizqi, Jurnal Pendidikan Islam, 2020:59).

Selain itu, pendidikan Islam melahirkan SDM yang memiliki kemampuan kepemimpinan. Nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab membentuk individu yang mampu memimpin organisasi secara efektif dan etis.

Menurut Fathurrahman, kepemimpinan berbasis nilai Islam menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dalam lingkungan ekonomi (Fathurrahman, *Jurnal Manajemen Islam*, 2019:48). Pendidikan Islam juga menekankan disiplin profesional melalui aturan-aturan syariah yang mengatur etika bekerja. Disiplin ini mencakup ketepatan waktu, komitmen terhadap tugas, dan penyelesaian pekerjaan secara optimal. Menurut Darmaji, disiplin merupakan faktor utama dalam membangun SDM yang kompetitif di pasar global (Darmaji, *Manajemen SDM Islami*, 2018:33).

Dalam konteks ekonomi global, pendidikan Islam membentuk SDM yang mampu bersaing secara internasional tanpa mengorbankan nilai moral. SDM yang berkarakter kuat akan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pasar global, sekaligus tetap mempertahankan integritas. Menurut Yusoff, pendidikan Islam berkontribusi dalam menciptakan SDM global yang beretika (Yusoff, *International Journal of Islamic Human Resource Development*, 2020:67). Pendidikan Islam juga menciptakan SDM yang memiliki kesadaran spiritual. Nilai spiritual memberikan ketenangan batin, keteguhan dalam bekerja, dan ketahanan menghadapi tekanan kerja. Menurut Abdulllah, spiritualitas merupakan fondasi penting dalam menciptakan pekerja yang tangguh dan stabil secara emosional (Abdullah, *Jurnal Psikologi Islam*, 2019:29).

Selain aspek moral dan intelektual, pendidikan Islam mendorong pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam organisasi modern yang menerapkan sistem kerja kolaboratif. Menurut Baharuddin, pendidikan Islam mampu menumbuhkan sikap kooperatif yang mendukung produktivitas tim (Baharuddin, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 2021:87). Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengendalian diri dan manajemen emosi. SDM yang mampu mengendalikan emosi akan bekerja lebih bijak, tidak mudah melakukan tindakan impulsif, dan mampu menjaga hubungan baik dalam lingkungan kerja. Menurut Hadi, pengendalian diri merupakan bagian dari akhlak yang sangat ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam (Hadi, *Jurnal Akhlak dan Etika Kerja Islam*, 2020:74).

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran komprehensif dalam membentuk SDM ekonomi yang berkarakter dan berdaya saing. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Kombinasi nilai tersebut menghasilkan SDM unggul yang mampu berkontribusi pada pembangunan ekonomi berbasis etika dan keberlanjutan. Menurut Armai Arief, pendidikan Islam adalah pilar utama dalam membangun SDM yang kuat, bermoral, dan kompetitif secara global (Arief, *Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 2016:156).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan sumber daya manusia bidang ekonomi dalam perspektif Al Quran menempati posisi strategis sebagai fondasi pembentukan insan yang produktif, berkarakter, dan berdaya saing. Al Quran tidak hanya memberikan prinsip moral dan etika ekonomi,

tetapi juga menawarkan pedoman komprehensif bagi pengembangan kualitas manusia melalui nilai-nilai seperti amanah, keadilan, kerja keras, dan profesionalisme. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Qurani dalam proses pendidikan mampu menciptakan SDM ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan inovasi, tetapi juga menjunjung tinggi integritas spiritual dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk SDM ekonomi modern yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya, sekaligus berkontribusi optimal terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, H. (2019). "Spirituality, resilience and worker wellbeing: an Islamic perspective." *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 24-40.
- Al-Attas (kajian): Hidayatulloh, M. H. (2022). "Al-Attas' philosophy of Islamic education" (artikel). *Journal/Repository*. repository.uin-malang.ac.id
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and the Philosophy of Education*. ISTAC / Kegan Paul.
- Al-Baghawi. (1122/modern ed.). *Ma'alim al-Tanzil*. Pustaka tafsir klasik.
- Al-Farmawi. (1997). *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawdū'i*. Pustaka tafsir tematik.
- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of Religious Sciences). Dar al-Ma'arif.
- Al-Maraghi. (1971). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Tafsir.
- Al-Qaradawi, Y. (2018). *Economics in an Islamic Perspective*. (ed./transl. ed.). Pustaka akademik. ejournal.stebisigm.ac.id
- Al-Qaradawi, Y. (Fiqh al-Zakah & other economic writings). Artikel dan bab buku tentang ekonomi Islam. [Journal Portal](#)
- Al-Syaibany, M. (1995). *Falsafah Pendidikan Islam*. Penerbit universitas.
- Arief, A. (2016). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pustaka akademik (Indonesia).
- Armstrong, M. (2006). *A Handbook of Human Resource Management Practice*. Kogan Page.
- Ath-Thabari. (915/2000s). *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Dar al-Kutub.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. KPG / Prenada.
- Baharuddin, S. (2021). "Collaborative work and productivity in Islamic organizations." *Jurnal Manajemen Islam*, 9(1), 70-88.
- Beekun, R. I. (1997). *Islamic Business Ethics*. International Institute of Islamic Thought. themostgracious.com

- Beekun, R. I., & Badawi, J. (2005). "Balancing ethical responsibility and managerial effectiveness: The Islamic perspective." *Journal of Business Ethics*, 60(2), 131–145. [Academia](#)
- Chapra, M. U. (2000/2016). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Kube Publishing.
- Chapra, M. U. (2008). *The Global Financial Crisis: Can Islamic Finance Help?* Islamic Research and Training Institute. [Google Scholar](#)
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Darmaji, T. (2018). *Manajemen SDM Islami*. Pustaka manajemen.
- Darwis Hude, M. (2006). *Etika dan Pendidikan Ekonomi Islami*. Penerbit universitas / jurnal.
- Fadli, M. (2021). "Musyawarah as decision-making in modern Islamic organizations." *Jurnal Manajemen Islami*, 7(2), 50–66.
- Hasanah, N. (2018). "Consumption behaviour and stability in Islamic households." *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 99–118.
- Huda, M., & Ghofur, A. (2019). "Honesty and professional credibility in Islamic business." *Jurnal Etika Ekonomi Islam*, 3(1), 72–88.
- Ibn Khaldun. (1377/1967). *Muqaddimah*. University press edition.
- Ibn Sina (Avicenna). (1027). *Kitab al-Shifa' (The Book of Healing)*. Pustaka klasik.
- Ichsan, R. N. (2023). "Development of Islamic Human Resource Management." (paper). *Semanticscholar / Jurnal* (kajian HRD Islam kontemporer). [Semantic Scholar](#)
- Karim, S. (2021). "Innovation as a driver of competitiveness in Muslim majority economies." *Journal of Islamic Economics and Innovation*, 1(1), 70–92.
- Karimi, H. (2021). "Creativity and competitiveness in Islamic economics." *International Journal of Islamic Economics*, 7(1), 60–82.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munir, F. (2021). "Holistic human development in Islamic perspective." *Jurnal Sumber Daya Manusia Islam*, 4(1), 50–68.
- Qutb, S. (1962). *Fi Zilal al-Qur'an (In the Shade of the Qur'an)*. Dar al-Shuruq. [ResearchGate](#)
- Rizal, M. (2020). "Corporate social responsibility in Islamic perspective." *Jurnal Etika Bisnis Islam*, 4(2), 39–56.
- Rusdiana, A. (2019). "Relevance of Islamic HRM concept in Islamic education institutions." *I'tibar*, 6(12). [UIN Sunan Gunung Djati Library](#)
- Sulaiman, R. (2020). "Istiqamah and workforce resilience." *Journal of Islamic Work Ethics*, 2(1), 34–46.
- Ulrich, D. (1997). *Human Resource Champions*. Harvard Business School Press.
- Yusoff, N. (2020). "Producing ethical global human resources through Islamic education." *International Journal of Islamic Human Resource Development*, 3(1), 60–79.
- Zainuddin, A. (2018). *Pendidikan Berbasis Nilai Qurani*. Penerbit universitas.